



Implementasi Manajemen Pembelajaran Mendalam di SMP Negeri Nawi Abua 1

Gatot Sukarno Putra¹, Yulius Mataputun², Petrus Irianto³, Indah S. Budiarti⁴, Juliana Waromi⁵, Ida M. Hutabarat⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Cenderawasih, Papua, Indonesia

Corresponding Author: ✉ gatotputra72@guru.sd.belajar.id

ABSTRACT

This study analyzes the implementation of deep learning management to prepare the golden generation at Nawi Abua 1 Public Junior High School, Lanny Jaya Regency. Informants consisted of the principal, teachers, students, education office, committee, and curriculum deputy. The study used a descriptive qualitative method with data collection through deep interviews, participatory observation, and documentation study. Data validity was ensured by triangulation of sources and techniques, while analysis was conducted interactively through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results show the implementation of deep learning management through four aspects: planning (identification of student readiness, teaching modules, diagnostic assessments), organization (division of tasks, roles and responsibilities), implementation (learning objectives, learning activities, learning environment, partnerships), and evaluation (summative, formative, self-evaluation). Supporting factors include teacher qualifications, government policies, contextual learning, technology, and partnerships, while obstacles include limited facilities, learning environments, and students' intellectual abilities. The positive impacts include learning principles, learning experiences, improved 21st-century skills, teachers becoming facilitators, students becoming more active, and improved character. This study contributes to the development of deep learning management practices at Nawi Abua 1 Public Junior High School based on the local 3T context, providing evidence that this approach is effective in preparing the golden generation. There has been limited research on the implementation of deep learning management in mountainous regions with constrained infrastructure and human resources, such as Lanny Jaya Regency, as most previous studies have focused on urban schools.

ARTICLE INFO

Article history:
Received
25 February 2026
Revised
27 March 2026
Accepted
28 April 2026

Key Word

Management, Deep Learning, Golden Generation

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/josr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di abad ke-21 semakin menekankan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kolaborasi, kreativitas, dan pembentukan karakter. Transformasi pendidikan abad ke-21 menekankan

keterampilan berpikir tingkat tinggi dan pembentukan karakter (Voogt & Roblin, 2012). Sesuai dengan perspektif ini, Pembelajaran Mendalam muncul sebagai pendekatan transformatif yang mengintegrasikan keterlibatan kognitif, pemecahan masalah dunia nyata, dan pengembangan karakter. Pembelajaran mendalam mendorong siswa untuk secara aktif membangun pemahaman, menghubungkan pembelajaran dengan konteks autentik, dan mengembangkan kompetensi yang dapat diterapkan.

Studi empiris menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran mendalam yang efektif erat terkait dengan desain instruksional yang terstruktur, iklim pembelajaran yang mendukung, dan efektivitas guru. Darling-Hammond et al. (2020) berargumen bahwa lingkungan pembelajaran yang bermakna mengintegrasikan dimensi kognitif, sosial, dan emosional untuk mendorong perkembangan holistik. Hattie dan Yates (2013) lebih lanjut menunjukkan bahwa umpan balik guru, kejelasan, kepercayaan relasional secara signifikan mempengaruhi prestasi siswa. Selain itu, penelitian oleh Cai dan Lombaerts (2024) menunjukkan bahwa lingkungan belajar di kelas memainkan peran kritis dalam membentuk regulasi diri dan motivasi intrinsik siswa, sementara Zhou et al. (2023) menyoroti pentingnya hubungan positif antara guru dan siswa dalam meningkatkan kesejahteraan dan hasil akademik.

Namun, implementasi pembelajaran mendalam yang sukses tidak hanya merupakan masalah pedagogis; hal ini juga memerlukan manajemen pendidikan yang efektif. Spillane et al. (2002) menekankan bahwa implementasi kebijakan bergantung pada cara aktor sekolah menafsirkan dan menerapkan reformasi dalam konteks lokal. Fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi berfungsi sebagai mekanisme yang menerjemahkan mandat kebijakan menjadi praktik pengajaran. Tanpa tata kelola yang terstruktur, pendekatan pedagogis inovatif sering menghadapi hambatan, termasuk infrastruktur yang terbatas, kesiapan guru yang kurang, dan batasan organisasi (Børte et al., 2020).

Di Indonesia, reformasi pendidikan menuju peningkatan kualitas sumber daya manusia diperkuat oleh kerangka kebijakan nasional. Undang-Undang Nomor 59 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (2025–2045) menekankan penguatan pendidikan untuk mendukung Indonesia Emas 2045. Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 47 Tahun 2023 tentang Standar Manajemen Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Pelaksanaan Kurikulum menekankan pentingnya tata kelola yang terstruktur, keselarasan kurikulum, dan evaluasi berkelanjutan. Implementasi

pembelajaran mendalam menghadapi tantangan kontekstual terkait kesiapan infrastruktur, kapasitas guru, dan praktik pengajaran yang dibedakan.

fungsi manajemen beroperasi untuk mempertahankan Meskipun studi sebelumnya telah mengeksplorasi pedagogi pembelajaran mendalam (Hamidah et al., 2025; Listiqowati et al., 2022) dan transformasi kurikulum di sekolah-sekolah Indonesia (Saputra et al., 2024), penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana implementasi pembelajaran mendalam di wilayah terpencil, terluar, dan tertinggal (3T) masih terbatas. SMP Negeri Nawi Abua 1 di Kabupaten Lanny Jaya, Papua Pegunungan merupakan SMP berasrama di wilayah 3T dengan sistem pembelajaran terintegrasi antara akademik dan pembinaan karakter dalam lingkungan sumber daya terbatas. Penelitian ini mengkaji implementasi manajemen pembelajaran mendalam beserta faktor pendukung dan penghambatnya serta implikasinya terhadap penguatan kompetensi abad ke-21 dan karakter siswa.

Berdasarkan integrasi teori manajemen klasik (Terry, 1972), perspektif kepemimpinan terdistribusi (Spillane et al, 2002), oleh Fullan et al. (2018), prinsip pembelajaran mendalam dan penelitian lingkungan pembelajaran (Cai & Lombaerts, 2024; Zhou et al., 2023), penelitian ini mengkonseptualisasikan manajemen pembelajaran mendalam sebagai model tata kelola berbasis ekosistem. Kerangka kerja ini menekankan keselarasan antara mandat kebijakan nasional, fungsi manajerial, praktik instruksional, dan lingkungan pembelajaran relasional dalam konteks sekolah asrama 3T.

Manajemen pendidikan menjadi instrumen strategis untuk memastikan proses belajar yang efektif dan efisien, dengan melibatkan pengelolaan sumber daya secara sistematis (Irianto, 2025). Keberhasilan pembelajaran bergantung tidak hanya pada strategi guru, tetapi juga pada tata kelola yang holistik, dukungan sarana-prasarana, pengalaman autentik, serta keterlibatan orang tua dan komunitas. Guru dengan pemahaman pedagogik yang komprehensif mampu merancang pembelajaran yang adaptif sesuai dengan kebutuhan murid dan konteks sosial. Hal ini berkontribusi pada pencapaian visi Generasi Emas Indonesia 2045 yang cerdas, mandiri, berkarakter, dan kompetitif di tingkat global (Arina & Isyanto, 2025)

Pembelajaran mendalam telah muncul sebagai pendekatan pendidikan transformatif yang menekankan pemahaman yang bermakna, transfer pengetahuan, dan keterlibatan siswa. Fullan et al. (2018) mendefinisikan pembelajaran mendalam sebagai proses yang mengintegrasikan penguasaan kognitif, pemecahan masalah dunia nyata, kolaborasi, dan pembentukan karakter.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menggali lebih dalam bagaimana pengelolaan manajemen pembelajaran mendalam dilaksanakan di SMP Negeri Nawi Abua 1 dengan menggunakan kurikulum sekolah tersebut. Penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik, tantangan, dan solusi yang diambil dalam manajemen pembelajaran mendalam, termasuk penerapan teknologi yang relevan dengan kebutuhan masa depan, serta kebijakan yang mendukung pemerataan pendidikan di Indonesia. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi peningkatan mutu pendidikan dan upaya menyiapkan generasi emas di SMP Negeri Nawi Abua 1 Kabupaten Lanny Jaya, Provinsi Papua Pegunungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif untuk mengeksplorasi implementasi manajemen pembelajaran mendalam di SMP Negeri Nawi Abua 1, sebuah sekolah menengah pertama asrama yang berlokasi di wilayah terpencil (3T) Kabupaten Lanny Jaya, Papua Pegunungan. Desain kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana fungsi manajemen dioperasikan dalam konteks institusional tertentu. Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif cocok untuk menyelidiki fenomena sosial yang kompleks dalam lingkungan alami, terutama ketika tujuan utamanya adalah memahami proses, makna, dan adaptasi kontekstual. Orientasi studi kasus memungkinkan pemeriksaan terfokus tentang bagaimana fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi mendukung praktik pembelajaran mendalam dalam lingkungan sekolah asrama yang terbatas sumber dayanya.

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam semi-terstruktur dengan sepuluh informan yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, pengawas, ketua komite, dan murid, dengan durasi 45-90 menit serta narasi untuk menjaga akurasi data. Data juga dikumpulkan melalui observasi dan studi dokumentasi sebagai bagian dari triangulasi sumber dan teknik. Informan dipilih secara purposive sesuai rekomendasi Sugiyono (2022) untuk memastikan relevansi pengalaman dalam implementasi kurikulum dan tata kelola sekolah. Data primer dan sekunder yang bersumber dari dokumen sekolah, regulasi Kemdikbudristek, dan literatur ilmiah dianalisis guna mengkaji perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen pembelajaran mendalam pada konteks sekolah berasrama yang terintegrasi.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, pengamatan partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan untuk

mengeksplorasi bagaimana aktor sekolah menafsirkan dan menerapkan kebijakan pembelajaran mendalam dalam struktur manajerial. Pengamatan difokuskan pada praktik kelas, interaksi guru-siswa, dan kegiatan pengawasan asrama, dengan memperhatikan iklim pembelajaran dan dinamika relasional sebagaimana ditekankan oleh Cai dan Lombaerts (2024) serta Zhou et al. (2023). Analisis dokumen mencakup rencana pelajaran, modul kurikulum, kebijakan sekolah, dan laporan evaluasi untuk memeriksa kesesuaian dengan kerangka regulasi nasional, termasuk Permendikbudristek No. 47 Tahun 2023 tentang Standar Manajemen Pendidikan dan Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025 tentang Pelaksanaan Kurikulum. Triangulasi metodologis, sebagaimana disarankan oleh Moleong (2016), diterapkan untuk meningkatkan kredibilitas data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

Analisis data mengikuti proses iteratif dan interaktif yang konsisten dengan prosedur kualitatif yang dijelaskan oleh Creswell (2018). Analisis melibatkan pengkondensasian data, kategorisasi tematik, dan sintesis interpretatif. Temuan disusun berdasarkan fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi sambil diinterpretasikan dalam kaitannya dengan teori kepemimpinan terdistribusi (Spillane et al, 2002), Fullan et al. (2018), prinsip pembelajaran mendalam dan perspektif lingkungan belajar (Cai & Lombaerts, 2024; Zhou et al., 2023). Penyesuaian analitis ini memastikan keselarasan antara konstruksi teoretis dan temuan empiris.

Setelah pengkodean, kategori terkait digabungkan menjadi tema yang lebih luas yang mencerminkan pola implementasi manajemen pembelajaran mendalam. Matriks tematik dikembangkan untuk membandingkan perspektif antar pemimpin sekolah, guru, pengawas asrama, dan siswa. Perbandingan lintas sumber ini mendukung triangulasi dan memperkuat kredibilitas analitis (Moleong, 2016).

Spillane et al. (2002) menyatakan interpretasi temuan dilakukan dengan menyelaraskan pola empiris dengan konstruksi teoretis dari perspektif kepemimpinan terdistribusi dan implementasi kebijakan. Analisis ini meneliti bagaimana mandat kebijakan nasional diimplementasikan menjadi praktik manajerial dan bagaimana praktik-praktik tersebut mempengaruhi proses pembelajaran dan lingkungan pembelajaran relasional. Perhatian khusus diberikan pada identifikasi faktor pendukung, faktor penghambat, dan strategi adaptif dalam ekosistem sekolah asrama.

Untuk memastikan keandalan, studi ini menerapkan kriteria kredibilitas, transferabilitas, keandalan, dan konfirmasi (Creswell, 2018; Moleong, 2016). Strategi yang digunakan meliputi triangulasi data, verifikasi dengan informan kunci, diskusi dengan rekan sejawat, dan deskripsi kontekstual rinci tentang

lingkungan penelitian. Pertimbangan etis juga dipatuhi dengan memperoleh izin institusional dan persetujuan tertulis dari semua peserta, sambil menjaga kerahasiaan sepanjang proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif yang iteratif dan interpretatif. Semua transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen pertama-tama ditranskrip dan diorganisir secara sistematis. Peneliti kemudian melakukan pengkodean awal untuk mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting terkait fungsi manajemen pembelajaran mendalam, praktik pembelajaran bermutu, dan dinamika lingkungan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, implementasi pembelajaran mendalam di SMP Negeri Nawi Abua 1 telah dilakukan secara bertahap melalui pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, budaya lokal, dan nilai Pancasila. Guru menggunakan asesmen diagnostik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kesiapan siswa, meskipun penerapan HOTS dan kurikulum mendalam belum optimal. Dukungan sekolah, dinas, dan komite melalui fasilitas dan kerja sama turut memperkuat pelaksanaan, sehingga pembelajaran berlangsung lebih relevan dan menyenangkan sesuai kondisi siswa.

Implementasi pengorganisasian pembelajaran mendalam di SMP Negeri Nawi Abua 1 dilakukan melalui pembagian tugas yang jelas, seperti jadwal pelajaran, absensi, dan penugasan guru sesuai kompetensi, serta didukung peran aktif kepala sekolah, guru, dan pihak terkait. Guru berperan mendidik, memotivasi, dan menyiapkan pembelajaran secara kolaboratif, sementara siswa terlibat aktif dan bekerja sama dalam proses belajar. Dukungan dinas dan komite sekolah turut memperkuat pelaksanaan sehingga pembelajaran berjalan efektif dan terorganisir.

Pelaksanaan pembelajaran mendalam di SMP Negeri Nawi Abua 1 berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21 (4C) melalui pembelajaran kontekstual, penggunaan berbagai metode seperti diskusi, CTL, dan PBL, serta pemanfaatan media lokal. Lingkungan belajar sudah mendukung meskipun belum optimal, dengan supervisi kepala sekolah yang masih tidak langsung. Kemitraan antara sekolah, guru, dinas, dan orang tua turut memperkuat pembelajaran sehingga berjalan kolaboratif dan berorientasi pada perkembangan siswa.

Implementasi evaluasi pembelajaran mendalam di SMP Negeri Nawi Abua 1 menggunakan penilaian autentik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui asesmen formatif dan sumatif. Evaluasi berfokus

pada proses dan hasil belajar, disertai refleksi, umpan balik, remedial, dan pengayaan, serta perbaikan metode, media, dan pembelajaran yang melibatkan lingkungan dan orang tua.

Faktor pendukung pembelajaran mendalam di SMP Negeri Nawi Abua 1 meliputi kualifikasi guru ($\pm 90\%$ bersertifikasi), dukungan kebijakan pemerintah, pembelajaran kontekstual, pemanfaatan teknologi sederhana, serta kemitraan sekolah melalui pola asrama, orang tua, dan dinas. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana prasarana, kondisi keamanan dan sosial budaya, rendahnya kehadiran siswa, serta kemampuan literasi dan bahasa siswa yang masih terbatas.

Dampak pembelajaran mendalam di SMP Negeri Nawi Abua 1 membuat pembelajaran lebih bermakna, kontekstual, dan menyenangkan, mendorong siswa lebih aktif serta berkembang dalam keterampilan abad ke-21. Selain itu, karakter siswa menjadi lebih cerdas, disiplin, dan siap menuju generasi emas.

Tahap akhir analisis melibatkan sintesis temuan menjadi penjelasan terintegrasi yang konsisten dengan kerangka konseptual yang disajikan dalam tabel.

Tabel 1.
Ringkasan Analisis Data dan Hasil Penelitian

No	Aspek	Indikator	Temuan Utama
1	Perencanaan	Identifikasi kesiapan	Rapat pagi dan sore, tiga kali makan sehari, ibadah, PM, penilaian diagnostik, penerapan nilai-nilai Pancasila, fasilitas dan infrastruktur, pembelajaran yang menyenangkan
		Modul pengajaran	Guru mengembangkan modul pembelajaran kontekstual, ketersediaan alat tulis, pengalaman guru yang mendukung motivasi belajar
		Penilaian diagnostik	Pengelompokan berdasarkan gaya belajar, bimbingan antar teman, pembelajaran yang bermakna
2	Organisasi	Pembagian tugas	Jadwal pelajaran, kehadiran guru dan siswa, pembagian tugas sesuai bidang
		Peran & tanggung jawab	Koordinasi dengan kepala sekolah, motivasi guru, kolaborasi siswa, dukungan program sekolah
3	Pelaksanaan	Tujuan pembelajaran	Mempromosikan keterampilan abad ke-21, pembelajaran berpusat pada siswa, nilai-nilai Pancasila, dan pemanfaatan teknologi

		Aktivitas pembelajaran	Pembelajaran penemuan, PBL, CTL, diskusi, media lokal, pengenalan-utama-kesimpulan
		Lingkungan pembelajaran	Lingkungan yang kondusif (belum sempurna), integrasi 4C, motivasi belajar
		Kerjasama	Pengawasan oleh kepala sekolah, koordinasi antara wakil kepala sekolah dan staf asrama, dukungan orang tua
4	Evaluasi	Evaluasi sumatif	Penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan
		Evaluasi diri	Refleksi selama dan di akhir proses pembelajaran
		Evaluasi formatif	Remediasi, pengayaan, perbaikan metode, media, fasilitas, dan teknologi
5	Faktor Pendukung	Internal & eksternal	90% guru bersertifikat, kebijakan pemerintah, pembelajaran kontekstual, teknologi, sistem asrama
	Faktor Penghambat	Internal & eksternal	Sarana dan prasarana terbatas, lingkungan yang tidak sesuai, tingkat literasi siswa yang bervariasi
6	Dampak	Prinsip-prinsip pembelajaran	Belajar menjadi lebih sadar, bermakna, dan menyenangkan
		Pengalaman belajar	Siswa memahami, menerapkan, dan merefleksikan dalam pembelajaran kontekstual
		Keterampilan abad ke-21	Siswa menerapkan 4C, komunikasi, kreatif, berpikir kritis, dan kolaborasi
		Peran guru dan siswa	Guru sebagai fasilitator, siswa lebih aktif
		Karakter	Siswa memiliki sifat religius, kolaboratif, kompetitif, dan memiliki karakter yang baik

Pembahasan

Temuan menunjukkan pada tingkat perencanaan, identifikasi kesiapan melalui penilaian diagnostik, persiapan modul kontekstual, dan integrasi nilai-nilai Pancasila sejalan langsung dengan mandat Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia No. 13 Tahun 2025, yang menekankan fleksibilitas kurikulum, pembelajaran diferensiasi, dan hasil berbasis kompetensi dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Rutinitas harian

yang terstruktur upacara pagi, ibadah, bimbingan, dan pengawasan asrama menunjukkan komitmen institusional terhadap pengembangan holistik, yang konsisten dengan penekanan peraturan tersebut pada pendidikan karakter dan integrasi kompetensi.

Selain itu, pembagian tugas dan mekanisme tata kelola terstruktur mencerminkan standar yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2023 tentang Standar Manajemen Pendidikan. Peraturan tersebut mewajibkan sekolah untuk menerapkan mekanisme perencanaan, koordinasi, pengawasan, dan evaluasi yang sistematis. Koordinasi antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staf asrama, dan orang tua yang diamati dalam studi ini menunjukkan kepatuhan operasional terhadap standar pengelolaan tersebut. Temuan ini mendukung argumen Spillane et al. (2002) bahwa implementasi kebijakan bergantung pada cara aktor menafsirkan teks regulasi dalam konteks lokal.

Tahap implementasi yang ditandai dengan pembelajaran penemuan, pembelajaran berbasis masalah (PBL), pembelajaran kontekstual (CTL), dan integrasi teknologi sesuai dengan arah regulasi menuju pengembangan kompetensi abad ke-21. Praktik-praktik ini selaras dengan tujuan reformasi kurikulum nasional yang mendorong pemikiran kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. Keselarasan ini mencerminkan agenda transformasi pendidikan yang tertanam dalam Undang-Undang Nomor 59 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN 2025-2045), yang menempatkan pengembangan sumber daya manusia sebagai inti untuk mewujudkan visi Generasi Emas Indonesia 2045.

Dalam hal peran guru, temuan studi sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional yang bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan proses pembelajaran. Persentase guru bersertifikat yang tinggi (90%) memperkuat kapasitas institusional untuk melaksanakan reformasi kurikulum secara efektif. Peran guru sebagai fasilitator mencerminkan transformasi peran profesional yang sejalan dengan arah kebijakan pedagogis kontemporer.

Praktik evaluasi mencakup penilaian formatif, sumatif, dan reflektif juga selaras dengan mandat kurikulum yang menekankan penilaian kompetensi komprehensif (sikap, pengetahuan, dan keterampilan). Kegiatan remediasi dan pengayaan menunjukkan kepatuhan adaptif terhadap kebijakan pembelajaran diferensiasi dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa

mandat regulasi tidak diterapkan secara mekanis, melainkan diinterpretasikan melalui adaptasi kontekstual dalam ekosistem sekolah asrama.

Namun, keterbatasan infrastruktur dan kesiapan literasi karakter yang bervariasi mengungkapkan kesenjangan antara idealisme regulasi dan realitas kontekstual (Darling-Hammond et al., 2020; Mataputun, 2022; Saputra et al., 2024; Smith & Colby, 2007). Meskipun kebijakan nasional memberikan arah struktural, efektivitasnya bergantung pada distribusi sumber daya dan kapasitas institusional. Kesenjangan ini mendukung penelitian yang lebih luas yang menyarankan bahwa kesuksesan kebijakan memerlukan kepemimpinan adaptif dan responsivitas kontekstual daripada implementasi seragam.

Temuan studi ini dapat dikonseptualisasikan sebagai model tata kelola berlapis dalam implementasi pembelajaran mendalam, menunjukkan koehsi sistemik dari landasan regulasi hingga hasil belajar siswa. Model ini terdiri dari lima lapisan yang saling terkait, yang bermuara pada penguatan karakter dan kompetensi abad ke-21. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran mendalam di sekolah asrama 3T merupakan implementasi lokal reformasi pendidikan nasional yang berfungsi sebagai model tata kelola berbasis kebijakan sekaligus mendorong transformasi pedagogis dan keaktifan siswa.

Diskusi: Model Berlapis Pengelolaan Pembelajaran Mendalam



Gambar 2.

**Model Manajemen Pembelajaran Mendalam Kontekstual
Berbasis Asrama di Wilayah 3T**

Temuan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam di SMP Negeri Nawi Abua 1 berjalan melalui lima lapisan utama: (1) keselarasan regulasi yang mengintegrasikan kebijakan nasional ke praktik sekolah, (2) kesiapan dan penilaian melalui pendekatan diagnostik dan pembinaan holistik siswa, (3) fungsi manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, (4) pedagogi pembelajaran mendalam melalui strategi kontekstual dan kolaboratif untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, serta (5) penguatan ekosistem melalui dukungan asrama, sekolah, dan orang tua. Kelima lapisan ini berdampak pada penguatan karakter dan peningkatan kompetensi siswa, sehingga menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam memerlukan pendekatan sistemik yang terintegrasi.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa implementasi Pembelajaran Mendalam di SMP Negeri Nawi Abua 1 berlangsung melalui model tata kelola berlapis yang terintegrasi, menegaskan bahwa transformasi di sekolah asrama 3T merupakan proses sistemik berbasis reformasi pendidikan nasional, bukan sekadar perubahan instruksional.

Pada tingkat dasar, keselarasan regulasi dengan Undang-Undang Nomor 59 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2025-2045, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2023, dan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia No. 13 Tahun 2025 memberikan arah struktural bagi pengelolaan institusi dan implementasi kurikulum. Kerangka regulasi ini diimplementasikan melalui perencanaan terstruktur, pembagian tugas, mekanisme pengawasan, dan sistem evaluasi komprehensif. Penerapan fungsi manajemen klasik memastikan kohesi organisasi dalam menerjemahkan mandat kebijakan menjadi praktik di kelas.

Secara pedagogis, integrasi pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran penemuan, dan praktik reflektif mempromosikan pengalaman belajar yang bermakna, sadar, dan menyenangkan. Ekosistem sekolah asrama memperkuat kontinuitas relasional antara guru, siswa, dan orang tua, menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Meskipun menghadapi tantangan infrastruktur dan literasi, kepemimpinan adaptif dan tata kelola kolaboratif memungkinkan implementasi berkelanjutan praktik pembelajaran mendalam.

Secara keseluruhan, studi ini menyajikan model tata kelola pembelajaran mendalam berlapis-lapis yang menunjukkan bahwa transformasi pendidikan

yang efektif di wilayah terpencil memerlukan keselarasan sistemik antara kebijakan, manajemen, pedagogi, dan ekosistem relasional. Model ini dapat berfungsi sebagai acuan kontekstual bagi sekolah yang menerapkan reformasi kurikulum di lingkungan serupa.

Rekomendasi untuk Pemimpin sekolah perlu memperkuat manajemen terintegrasi dan dukungan infrastruktur sesuai konteks 3T. Guru harus meningkatkan kompetensi pembelajaran mendalam melalui diferensiasi, penilaian formatif, integrasi 4C, dan teknologi. Pembuat kebijakan sebaiknya memberikan dukungan adaptif, serta penelitian selanjutnya dapat mengevaluasi dampak jangka panjang model tata kelola berlapis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arina, I., & Isyanto, P. (2025). Teachers' pedagogical understanding in the implementation of independent curriculum in the context of deep learning. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 426-435. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3778>
- Børte, K., Nesje, K., & Lillejord, S. (2020). Barriers to student active learning in higher education. *Teaching in Higher Education*, 28(3), 597-615. <https://doi.org/10.1080/13562517.2020.1839746>
- Cai, J., & Lombaerts, K. (2024). Self-regulation matters: Investigating the relationship between classroom learning environment and student motivation using structural equation modeling. *Social Psychology of Education*, 27(2), 411-434. <https://doi.org/10.1007/s11218-023-09827-6>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world, change the world*. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Hamidah, S., Arista, R., Hakim, E. A., & Ariani, N. (2025). Deep learning pedagogy to boost motivation and early numeracy-literacy in Indonesian early childhood education. *Research and Development in Education (RaDEn)*, 5(2), 922-937. <https://doi.org/10.22219/raden.v5i2.42601>
- Hattie, J., & Yates, G.C.R. (2013). *Visible learning and the science of how we learn (1st ed.)*. London: Routledge.
- Irianto, P. (2025). *Teori-teori manajemen pendidikan*. Yogyakarta: PT. Samudra Solusi Profesional.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Naskah akademik pembelajaran mendalam menuju pendidikan bermutu untuk*

- semua*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2024). *Undang-Undang Nomor 59 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2025–2045*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2024 Nomor 192. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara.
- Listiqowati, I., Budijanto, B., Sumarmi, S., & Ruja, I. N. (2022). The Impact of Project-Based Flipped Classroom (PjBFC) on Critical Thinking Skills. *International Journal of Instruction*, 15(3), 853–868. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15346a>
- Mataputun, Y. (2022). *Kepemimpinan pendidikan: “Penguatan karakter kepala sekolah”*. Purbalingga: PT. Eureka Media Aksara.
- Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 47 Tahun 2023 tentang Standar Pengelolaan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Saputra, H. N., Abdulkarim, A., & Fitriyari, S. (2024). Analisis penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran abad ke-21 di SMP Daarut Tauhiid Boarding School. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(02), 86–96. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i02.309>
- Smith, T. W., & Colby, S. A. (2007). Teaching for deep learning. *The Clearing House*, 80(5), 205–210. <https://doi.org/10.3200/TCHS.80.5.205-210>
- Spillane, J. P., Reiser, B. J., & Reimer, T. (2002). Policy implementation and cognition: Reframing and refocusing implementation research. *Review of Educational Research*, 72(3), 387–431. <https://doi.org/10.3102/00346543072003387>
- Terry, G. R. (1972). *Principles of management*. Homewood, IL: Richard D. Irwin.
- Voogt, J., & Roblin, N. P. (2012). A comparative analysis of international frameworks for 21st century competences. *Journal of Curriculum Studies*, 44(3), 299–321. <https://doi.org/10.1080/00220272.2012.668938>

Zhou, D., Liu, S., Zhou, H., Liu, J., & Ma, Y. (2023). Teacher-student relationship, subjective well-being, and academic achievement. *Frontiers in Psychology, 14*, 1097094. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1097094>